

Covid-19 dalam Fiksi Mini Indonesia: Prespektif Budaya

Covid-19 in Mini Fiction of Indonesia: A Cultural Perspective

Ardi Wina Saputra

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

Penulis koresponden: ardiwina.saputra@ukwms.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan prespektif budaya masyarakat Indonesia saat menghadapi Covid-19 melalui fiksi mini. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Sumber data dalam penelitian ini adalah sastra wabah Indonesia berjudul kumpulan fiksi mini berjudul *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Data dianalisis dengan prespektif budaya dan teknik analisis hipotesis Sapir Whorf. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa (1) heterogenitas karya dalam sastra wabah berjudul *Sepersejuta Milimeter dari Corona*, (2) representasi bahasa, (3) representasi pikiran, dan (4) representasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merindukan rumah, khususnya keselarasan dalam keluarga sebagai solusi saat menghadapi pandemi Covid-19. Hal ini dipengaruhi oleh prespektif budaya masyarakat Indonesia yang menganggap keluarga sebagai pondasi keselarasan. Keselarasan keluarga merupakan keselarasan mikrokosmos yang diharapkan dapat memicu keselarasan masyarakat, atau keselarasan makrokosmos. Covid-19 dapat diselesaikan apabila terdapat keselarasan alam dan manusia

Kata kunci: budaya; Covid; fiksi mini; Indonesia

Abstract

The aim of this research is to discover the cultural perspective of Indonesian society when facing Covid-19 through mini fiction. This research method is a qualitative research method with a hermeneutic phenomenological approach. The data source in this research is Indonesian plague literature entitled a mini-fiction collection entitled *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Data were analyzed using a cultural perspective and the Sapir-Whorf hypothesis analysis technique. This research produced findings in the form of (1) heterogeneity of works in plague literature entitled *Sepersejuta Milimeter dari Corona*, (2) language representation, (3) thought representation, and (4) cultural representation. The research results show that Indonesian people miss home, especially harmony within the family as a solution when facing the Covid-19 pandemic. This is influenced by the cultural perspective of Indonesian society which considers the family as the foundation of harmony. Family harmony is microcosm harmony which is expected to trigger community harmony, or macrocosm harmony. Covid-19 can be resolved if there is harmony between nature and humans.

Keywords: Covid; culture; Indonesia; mini fiction

Riwayat Artikel: Diajukan: 9 September 2023; Disetujui: 26 Februari 2024

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membuat manusia berhadapan dengan krisis kesehatan dan krisis kemanusiaan. Meskipun demikian, manusia cenderung untuk melakukan resistensi dan tidak mau menyerah. Semua sektor berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap pandemi Covid-19. Salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 adalah sektor kesenian (Saputra, 2021). Sastra berada pada wilayah kesenian. Berdasarkan sejarah wabah, sastra selalu dijadikan sebagai bentuk catatan peristiwa, memberikan semangat, refleksi atas

perilaku manusia, hingga perlawanan terhadap peristiwa wabah. Menolak untuk sakit dan menjaga kesehatan saat wabah dapat disosialisasikan pada anak-anak melalui sastra. Orang tua berperan penting mengenalkan anak pada sastra wabah untuk menyadarkan perilaku anak dalam berkontribusi menjaga kesehatan masyarakat melalui perilaku individu mereka (Moruzi, dkk., 2022). Selain itu, sastra mampu mengubah ketakutan pada bencana wabah menjadi sebuah potensi untuk bercerita (Essebo, 2022). Penelitian itu menunjukkan bahwa sastra wabah tidak hanya bermanfaat bagi pembaca tapi juga menjadi katarsis bagi penulis saat menghadapi wabah.

Katarsis yang dilakukan melalui karya sastra berbentuk refleksi imajinasi dalam prosa fiksi. Fiksi tidak diciptakan dari kekosongan. Fiksi diciptakan berdasarkan peristiwa dan pengalaman penulisnya. Para penulis fiksi memiliki sensitivitas, responsibilitas, dan kreativitas ketika mengubah peristiwa menjadi karya sastra yang imajinatif. Imajinasi tentang wabah dapat memberikan refleksi sekaligus kekuatan bagi pembaca. Refleksi pada hubungan sesama manusia saat wabah ditunjukkan melalui heroisme dan kepedulian yang dilakukan oleh tokoh petugas medis dalam novel *Le Peste* karya Albert Camus (Meisenberg, 2021). Refleksi pada alam ditunjukkan melalui novel *Peste and Cholera* (2012), karya Patrick Deville tokoh non-manusia seperti hewan dan tumbuhan juga berpengaruh pada kehidupan manusia saat wabah (Epp, 2022). Refleksi transedental ditunjukkan dalam kisah *Oedipus Rex (429 SM)* yang menyadarkan manusia pada Tuhan dan merekonstruksi posisi agama ketika wabah (Greenshields, 2021). Itulah sebabnya sastra wabah juga berfungsi untuk mendokumentasikan kondisi sosiologis dan psikologis masyarakat di suatu wilayah yang terjangkit wabah (Estok, 2021).

Banyak karya sastra monumental lahir karena peristiwa wabah. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan membaca, observasi riset, dan juga dengan mewawancarai Guru Besar Sastra Universitas Negeri Malang, Prof. Djoko Saryono untuk meninjau secara historis karya sastra yang diciptakan saat wabah. Karya sastra yang ditinjau adalah karya sastra luar negeri dan karya sastra dalam negeri.

Berikut adalah urutan karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan dunia ketika wabah; *Oedipus Rex* (Sopochles, ditulis pada abad V SM), *Iliad* (Homer, ditulis pada abad VI SM), *De Cameron* (Giovanni Boccaccio, ditulis tahun 1353), *A Journal of The Plague Year* (Daniel Defoe, ditulis tahun 1722), *The Last Man* (Mary Shelley, ditulis tahun 1826), *The Masque of the Red Death* (Edgar Alan Poe, ditulis tahun 1842), *Le Peste* (Albert Camus, ditulis tahun 1947), *The Andromeda Strain* (Michael Crichton, ditulis tahun 1969), *The Stand* (Stephen King, ditulis tahun 1978), *Love in The Time of Cholera* (Gabriel Gracia Marques,

ditulis tahun 1985), *The Hot Zone* (Richard Preston, ditulis tahun 1994), *Blindness* (Jim Grace, ditulis tahun 1995), *Pest House* (Jim Grace, ditulis tahun 2007), *Nemesis* (Philip Roth, ditulis tahun 2010), *The Old Drift* (Namwali Srepell, ditulis tahun 2019). Karya-karya tersebut merepresentasikan bahwa masyarakat global memiliki sensitivitas, responsibilitas, dan kreativitas ketika menghadapi wabah.

Sensitivitas, responsibilitas, dan kreativitas juga dimiliki oleh sastrawan Indonesia saat wabah. Beberapa karya sastra dari Indonesia yang berkaitan dengan wabah; *Calon Arang* (cerita rakyat), *Dongkrek* (cerita rakyat), *Ande Ande Lumut* (cerita rakyat), *Babad bedah ing Ngayogyakarta* (Bendoro Pangeran Aryo Panular, ditulis tahun 1822), *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari, ditulis tahun 1982), *Cerita Calon Arang* (Pramoedya Ananta Toer, ditulis tahun 1951), *Lampor* (Joni Ardinanta, ditulis tahun 1994), *Janda Dari Jirah* (Cok Sawitri, ditulis tahun 2007), *Malam Wabah* (Sapardi Djoko Damono, ditulis tahun 2013), *Aruna dan Lidahnya* (Laksmi Pamuntjak, ditulis tahun 2014), cerpen *Dongkrek* (Hendy Pratama, ditulis tahun 2019), *Wabah* (Pranoto dan Andrean Putra, ditulis tahun 2020).

Ada fenomena unik dalam sastra Indonesia ketika wabah pandemi Covid-19 terjadi. Fenomena tersebut adalah munculnya kesadaran dari masyarakat yang bukan sastrawan untuk merespons Covid-19 melalui karya sastra. Genre sastra yang dipilih oleh masyarakat ini adalah genre prosa fiksi, khususnya fiksi mini. Fiksi mini adalah genre sastra postmodern (Guimaraes, 2009), hibriditas antara puisi dan narasi (Ferguson, 2010), miniatur narasi (Masih, 2009), yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi abad 21 (Al-Sharqi & Abbasi, 2015; Lucht, 2014). Fiksi mini sering disebut sebagai *sudden fiction* (Shapard & Thomas, 2007), *small stories* (Georgakopoulou, 2007), *short-short stories* (Guimaraes, 2009), *micro stories* (Ben-Porat, 2011a), *microfiction* (Nelles, 2012; Omar dkk., 2019), *twitter fiction* (Crum, 2017), dan masih banyak lagi.

Elemen fiksi mini ada 5 yaitu (1) latar, (2) karakter, (3) konflik, (4) resolusi, (5) solusi (Al-Sharqi & Abbasi, 2015; Mousavi & Mousavi, 2014). Kecenderungan struktur narasi fiksi mini biasanya memuat empat hal; (1) mendeskripsikan latar, (2) mendeskripsikan karakter, (3) mendeskripsikan konflik, dan (4) mendeskripsikan efek dari konflik (Tarrayo, 2018). Jumlah kata pada fiksi mini bermacam-macam; 200 kata (Barr, 2010), 500 kata (Abrams & Harpham, 2014), 750 kata (Shapard & Thomas, 2007) dari 50 sampai 100 kata (Batchelor & King, 2014), dan masih banyak lagi. Genre dalam fiksi mini bermacam-macam. Ada 21 genre fiksi mini yaitu cerita rakyat, horor, kejutan, fiksi sains,

fabel, anti fabel, parabel, cerita hantu, monolog, epik, misteri, romantis, peri, prosa puisi, realisme magis futurisme, surealisme, dadaisme, irealisme, postmodernisme (Casto, 2015). Dalam kumpulan fiksi mini, genre tersebut biasanya dikemas dalam satu tema yang sama.

Fiksi mini di Indonesia berkembang pesat karena dipengaruhi oleh teknologi (Rokib, 2022) dan media sosial (Sari & Wiyatmi, 2021). Salah satu jenis fiksi mini di Indonesia adalah cerpen tiga paragraf. Cerpen tiga paragraf adalah fiksi mini berbentuk tiga paragraf dengan struktur pembuka, isi, dan penutup, masing-masing satu paragraf (Tjahjono, 2020). Tiga paragraf dipilih karena angka 3 dekat dengan budaya dan religiusitas masyarakat Indonesia (Tjahjono, 2018). Cerpen tiga paragraf sering disebut dengan nama pentigraf (Saputra & Meilasari, 2020b). Penggagas cerpen tiga paragraf adalah Tengsoe Tjahjono (Shofa & Saputra, 2021). Pentigraf digagas di Indonesia sejak tahun 1980. Rekam jejak pentigraf pada tahun 1980 terdapat pada surat kabar di Kota Malang yang memuat tulisan pentigraf Tengsoe Tjahjono. Namun pentigraf dikenal luas oleh masyarakat Indonesia mulai tahun 2015 seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya jejaring sosial *facebook* (Saputra & Meilasari, 2020a). Melalui jejaring sosial *facebook*, terbentuk pula komunitas sastra digital bernama Kampung Pentigraf Indonesia.

Komunitas sastra digital di Indonesia memiliki pola untuk mengajak anggotanya berkarya. Pola itu adalah (1) wacana berkarya, (2) penentuan topik, (3) pembuatan fiksi mini (Jayanti, 2017). Wacana berkarya dan penentuan topik biasanya dilakukan oleh ketua komunitas. Pembuatan fiksi mini dilakukan oleh ketua dan anggota komunitas. Fiksi mini yang dibuat harus sesuai dengan wacana dan topik. Hal itu dapat dibuktikan melalui tema dan judul yang dituliskan. Pola yang sama juga dilakukan oleh anggota Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Ketua Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia memberikan pengumuman penulisan antologi fiksi mini bertema Corona pada Maret 2020.

Pada tahun 2020, virus corona masuk ke Indonesia pada bulan Februari. Satu bulan setelah virus tersebut menyerang Indonesia, anggota Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia melakukan proses kreatif berupa menulis fiksi mini. Antusiasme mereka cukup tinggi. Mereka bukan sastrawan. Mereka berasal dari beragam profesi dan beragam daerah di seluruh Indonesia. Sepanjang sejarah wabah di Indonesia, fenomena memublikasikan sastra bertema wabah yang dilakukan oleh masyarakat umum selain sastrawan belum pernah terjadi sebelumnya. Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia memulainya. Dalam waktu 1 bulan, terkumpul 269 fiksi mini dari 141 penulis yang berasal dari 49 kota di Indonesia.

Fiksi mini yang ditulis dalam antologi fiksi mini berjudul *Sepersejuta Milimeter Dari Corona* (Mukid, 2020) terbit pada Mei 2020. Saat fiksi mini ditulis, jumlah penderita corona

di Indonesia mencapai 6.575 kasus, dirawat di rumah sakit sebanyak 5.307 pasien, dan korban meninggal 582 orang. Kondisi ini diperparah dengan pembatasan fisik dan pembatasan aktivitas masyarakat yang diterapkan secara mendadak dan ketat. Para penulis berada dalam kondisi ketakutan, keterkejutan, dan penuh konflik. Konflik yang terjadi dalam diri penulis membuat mereka memiliki sensitivitas, dan tanggung jawab untuk menuliskan corona dalam bentuk fiksi mini. Pilihan genre fiksi mini mereka ambil karena mereka bukanlah sastrawan. Mereka kesulitan ketika menulis sastra dalam bentuk narasi yang panjang seperti novel atau cerita pendek. Meskipun demikian, fiksi mini yang mereka tulis merepresentasikan pikiran mereka. Akumulasi dari representasi pikiran penulis membentuk representasi budaya. Fiksi mini dalam antologi fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* ini merepresentasikan pikiran dan budaya masyarakat Indonesia ketika menghadapi virus Corona.

Corona menimbulkan dampak yang beragam pada setiap negara. Heterogenitas tersebut disebabkan oleh bahasa dan budaya masyarakat berbeda-beda (Deopa & Fortunato, 2022). Budaya dipahami sebagai kepercayaan dan nilai dalam masyarakat yang disebabkan oleh etnik, agama, dan kelompok sosial yang turun-temurun dari generasi ke generasi (Guiso dkk., 2006). Budaya diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial kebiasaan individu (Alesina & Giuliano, 2015). Dalam kasus Covid-19, budaya dapat dilihat sebagai faktor krusial untuk membongkar suatu penyakit. Hal tersebut karena budaya dapat menunjukkan reaksi masyarakat terhadap bentuk hingga keterjangkitan terhadap penyakit (Durante dkk., 2021).

Reaksi masyarakat tercermin dalam bahasa masyarakat. Keterampilan bahasa yang paling puncak adalah keterampilan menulis. Wujud dari tulisan adalah teks. Salah satu genre teks yang merepresentasikan pikiran adalah karya sastra. Representasi masyarakat Indonesia dalam menanggapi persebaran pandemi Covid-19 dapat dilihat dari karya sastra yang ditulis, dikonsumsi, dan didistribusikan saat pandemi tersebut terjadi. Fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* merupakan salah satu karya sastra yang ditulis, dikonsumsi, dan didistribusikan saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Karya sastra yang bermutu di Indonesia cenderung menyajikan simbol sebagai wawasan perlambangan yang universal dan berkaitan dengan mitos (Afnan, 2022), tradisi (Nurfajrin, 2023), dan moral (Endraswara, 2008). Simbol merupakan sesuatu yang memiliki arti dan mengacu pada sesuatu yang lain berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, atau kemiripan. Dalam karya sastra, simbol dapat dilihat apabila ditampilkan berulang kali

(Reaske, 1966). Simbol dapat bersifat pribadi, asli, dan tradisional atau merepresentasikan suatu budaya tertentu (Minderop, 2010). Sebagai sebuah karya sastra, fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* juga memiliki simbol. Simbol dalam fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* dapat dilihat dari kata-kata yang sering ditampilkan oleh para penulis. Para penulis fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan sangat banyak jumlahnya, tapi mereka disatukan oleh tema dan melalui tema itu mereka merepresentasikan pikiran mereka menggunakan bahasa. Dalam bahasa yang digunakan, terdapat simbol yang tidak natural, tidak disepakati, tapi dapat dilihat dan muncul sebagai fenomena budaya. Ini menunjukkan ada keterkaitan antara bahasa sebagai media penyampai simbol, dengan pikiran masyarakat saat corona, dan kondisi sosial budaya setempat saat mereka menulis. Pengaruh bahasa, pikiran, dan budaya dapat ditinjau dengan Hipotesis Sapir-Whorf.

1.1. Hipotesis Sapir Whorf

Bahasa sangat erat kaitannya dengan gerak pikiran, yang merepresentasikan tindakan (Piaget, 2005), kemampuan (Lenneberg, 1964), nurani (Chomsky, 2006), konstruksi realitas (Halliday, 2009), dan ideologi hingga posisi geopolitik (Lukin, 2017). Bahasa tidak hanya berkaitan dengan pikiran tapi juga budaya. Bahasa menyaring realitas. Perbedaan bahasa menunjukkan perbedaan budaya (Eugster, dkk., 2011). Salah satu teori yang membahas mengenai keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya adalah teori Hipotesis Sapir Whorf (Thomas & Wareing, 2004).

Hipotesis Sapir Whorf berakar dari pemikiran para filsuf sebelumnya. Filsuf Jerman abad 18, Johan Herder dapat dikategorikan sebagai salah satu filsuf yang mencetuskan pengaruh bahasa dan pikiran. Menurut Herder, bahasa dan pikiran saling terkait, demikian pula pikiran dan bahasa juga memiliki keterkaitan yang sama (Clark & Clark, 1977). Pikiran Johan Herder memengaruhi Willem von Humbolt. Humbolt mengatakan bahwa bahasa terdiri atas dua bagian yaitu bunyi yang dibentuk oleh *lautforn*, dan pikiran-pikiran yang dibentuk oleh *ideenform* dan *innerform* (Humboldt, 1971). Menurut Humbolt, jika bahasa itu berasal dari ide, kelakuan individu juga direpresentasikan oleh bahasa.

Pendapat Humbolt ini menginspirasi Boas untuk mencetuskan gagasan mengenai hipotesis relativitas linguistik. Pemikiran Humbolt dan Boas kemudian diteruskan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Sapir mengekspresikan hipotesisnya melalui esai

“*The status of linguistics as a science*”, dan Whorf mengekspresikan gagasannya melalui tulisan “*Science and linguistics*” (Hussein, 2012).

Penelitian Edward Sapir dilakukan pada kelompok bahasa masyarakat Indian Amerika. Objek penelitiannya adalah murid Sapir yang berbahasa Hopi, khususnya Meksiko. Menurut Sapir, manusia berhasil mengonsepan fenomena alam karena adanya kesepakatan dan kesamaan dalam berbahasa di suatu kelompok masyarakat (Sapir, 1929). Edward Sapir berpendapat bahwa bahasa merupakan media untuk mempelajari dan mengkategorikan ilmu pengetahuan, seperti psikologi, antropologi, filsafat, sosiologi, dan ilmu alam (Sapir, 1929). Sebagai ilmu pengetahuan sifat-sifat bahasa dapat dipelajari dari segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang kebiasaan berbahasa memengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Bagi Sapir, bahasa dalam suatu masyarakat merupakan media untuk mengekspresikan sesuatu (Hoijer, 1954).

Sapir berpendapat bahwa ada kedekatan hubungan antara bahasa dan budaya yang tidak dapat dimengerti kecuali dengan kesamaan pengetahuan berbahasa suatu kelompok masyarakat dengan yang lain. Pendapat Sapir ini dibuktikan dalam berbagai penelitian. Di salah satu negara Eropa, Swiss, penelitian serupa menunjukkan hasil yang sama. Perbedaan bahasa di Swiss diindikasikan dari perbedaan budaya (Egger & Lassmann, 2015). Di Indonesia, masyarakat Jawa memiliki kedekatan dengan budaya bertani sehingga memiliki banyak kosakata untuk menyebut nasi, mulai dari padi, beras, gabah, kondisi ini tentu berbeda dengan masyarakat di kepulauan Nusa Tenggara Timur yang didominasi oleh masyarakat maritim. Penelitian lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa kebudayaan tidak mungkin dikaji tanpa mengkaji bahasa dalam budaya tersebut, karena bahasa merupakan bagian dari budaya (Chaer, 2003).

Dalam berbahasa tidak ada superioritas budaya yang satu mengungguli budaya yang lain, semua sama bagi pengguna bahasa. Menurut Sapir, tidak ada kaitanya antara kemapanan budaya dengan kemahiran berbahasa, orang-orang dengan bahasa yang sama akan berkumpul dengan budaya yang sama apapun itu tingkatan budayanya (Sapir, 1929).

Pemikiran Sapir memengaruhi muridnya yaitu Benyamin Lee Whorf. Whorf bahkan lebih radikal daripada Sapir. Hubungan antara bahasa dan budaya bagi Worf merupakan sebuah kepastiaan, bahkan dunia merupakan kaleidoskop dari beragam bahasa yang direpresentasikan oleh pemikiran manusia. Menurut Whorf, pengguna bahasa yang berbeda akan memandang dunia secara berbeda pula (Whorf, 1946). Ketika sebuah realitas

diproduksi oleh banyak penutur bahasa, maka semakin mudah realitas tersebut untuk didefinisikan (Whorf, 1956). Bahasa memengaruhi cara pandang terhadap dunia.

Bahasa bukan hanya berfungsi untuk membunyikan/menyuarakan ide tetapi juga sebagai pembentuk ide (pikiran) seseorang (Whorf, 1946). Teori relativitas yang dikembangkan oleh Whorf didasarkan pada penelitiannya terhadap bahasa Hopi (bahasa Indian Amerika). Whorf berkonsentrasi pada pengguna bahasa Hopi di Inggris, Perancis, dan Jerman (B. Whorf, 1946). Menurut Whorf, bahasa yang diucapkan oleh penutur bahasa ibu yang berbeda akan menghasilkan pola pikir berbeda pula.

Pendapat Sapir dan Whorf menghasilkan Hipotesis Sapir-Whorf yang pada intinya memuat pendapat bahwa perbedaan bahasa dapat membongkar realitas kultural dengan cara yang berbeda, jadilah muncul konsep relativitas bahasa. Suatu bahasa terjadi tidak lepas dari sumbangsih pemikiran serta budaya yang melatarbelakanginya. Contohnya adalah penggunaan *tenses* yang terdapat dalam bahasa Inggris. *Tenses* digunakan berdasarkan budaya masyarakat Eropa yang sangat disiplin waktu, oleh karena itu dalam berujar pun dibiasakan diikuti dengan bentuk waktu yang berbeda. Kemarin, sekarang, sedang terjadi, atau besok, memiliki pola *tenses* masing-masing.

Konsep Hipotesis Sapir Whorf juga berkaitan dengan *language* dan *parole* seseorang. *Language* merupakan bentuk kaidah bahasa yang telah disepakati. Di dalam *language* terdapat tanda yang terdiri atas penanda serta petanda. Penanda merupakan label huruf, sedangkan petanda merupakan konsep makna dan ide. Penanda dan petanda ini menjadi sebuah kesatuan yang disebut dengan kesatuan leksikal yang kemudian dikembangkan menjadi kesatuan gramatikal. Kesatuan gramatikal inilah yang sifatnya relatif.

Dalam Hipotesis Sapir-Whorf juga ditemukan istilah relativitas dan determinisme. Menurut Sapir, relativitas berarti bahwa seorang anggota masyarakat terperangkap dalam bahasa ibunya yang telah dipengaruhi oleh masyarakat di sekitarnya. Pendapat ini lebih ditegaskan lagi oleh Whorf dengan menggunakan istilah determinisme. Baginya anggota masyarakat tersebut bukan hanya terperangkap, namun tercengkeram oleh bahasa ibunya. Secara sederhana hal tersebut berarti bahwa cara berbahasa seorang anggota masyarakat ditentukan dari tempat mana dia dilahirkan (relativitas). Kemudian, dia akan diberikan masukan bahasa yang kemiripannya hampir sama dengan bahasa yang diajarkan oleh keluarganya (determinisme). Apabila merujuk pada relativitas dan determinisme ini, dapat dijelaskan bahwa manusia mengungkapkan ide/gagasan/pikiran tentang kondisi realitas di

sekitarnya menggunakan bahasa yang diperolehnya. Ungkapan ide tersebut dapat disampaikan melalui keterampilan berbahasa yang dikuasai, salah satunya menulis.

Tulisan, termasuk karya sastra merupakan representasi ide manusia. Hipotesis Sapir Whorf menyampaikan bahwa bahasa tidak hanya sekedar menyuarakan ide manusia, tetapi bahasa (termasuk kata dan pilihan kata) semakin mempertajam ide manusia. Formulasi ide dalam pikiran manusia bukanlah proses independen, melainkan proses dari akumulasi keberagaman kosa kata yang diorganisasikan dalam pikiran manusia. Hipotesis Sapir Whorf digunakan untuk membongkar peristiwa Covid-19 di Indonesia berdasarkan prespektif budaya melalui simbol, kosakata, diksi dalam fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona*.

1.2. Prespektif Budaya

Prespektif budaya dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori *cultural studies*. *Cultural studies* merupakan teori budaya (Ben-Porat, 2011b) yang dilandasi oleh kesadaran (Hall, 2006), terbentuknya suatu budaya (Bennett, dkk., 2013). Salah satu metode dalam *cultural studies* adalah semiotika. Semiotika merupakan metode yang mempelajari cara manusia mengungkapkan rasa melalui tanda (Barthes, 1968).

Ketika virus corona melanda Indonesia, para penulis fiksi mini mengungkapkan perasaan mereka melalui tanda yang dituliskan dalam karya sastra mereka. Tanda-tanda ini kemudian menghadirkan mitos baru yang semakin memperkuat budaya (Banda, 2023). Budaya identik dengan mitos dan mitos-mitos masyarakat modern tersembunyi di balik budaya massa yang diproduksinya (Barthes, 1977). Salah satu wujud budaya massa yang diproduksi adalah karya sastra yang dicetak saat virus corona melanda Indonesia.

Salah satu karya sastra yang dicetak saat virus corona melanda Indonesia adalah kumpulan cerpen *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Kumpulan cerpen ini dituliskan berdasarkan pengalaman para pentigrafis. Pengalaman para pentigrafis ketika terdampak virus corona terekam melalui pancainderanya. Pengalaman tersebut kemudian termanifestasi melalui karyanya. Meskipun demikian, ada keberpihakan terselubung yang patut diungkapkan dalam karya. Keberpihakan tersebut terwujud melalui pengambilan sudut pandang. Pengambilan sudut pandang dalam berkarya merupakan potret yang didasari oleh pengetahuan sebelumnya (Leak, 1994).

Berdasarkan dua landasan teori yang dikemukakan sebelumnya, pada studi pendahuluan ini peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dikaji adalah penelitian Jayanti (2016) meneliti tentang fiksi mini yang

dimuat dalam media *twitter* @fiksimini. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana. Hasil penelitian ini adalah struktur, pemakaian bahasa, dan fungsi yang terdapat pada fiksi mini Indonesia. Selain itu penelitian ini juga menghasilkan pola wacana fiksi mini berbahasa Indonesia yang dihasilkan melalui media sosial (Jayanti, 2017). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Jayanti tidak secara spesifik mengaitkan fiksi mini dengan pandemi.

Penelitian berikutnya yang dijadikan latar belakang penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2021) yang membahas tentang cerita pendek “Dongkrek” dengan ekspresi kultural masyarakat Mejayan saat menghadapi pandemi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasilnya adalah terdapat representasi kultural yang disampaikan dalam cerita pendek bertajuk “Dongkrek” atas gerak budaya masyarakat Mejayan ketika menghadapi pandemi (Saputra, 2021). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah objek material yang dibahas pada penelitian kali ini lebih condong pada fiksi mini bukan pada cerpen yang panjang.

Berdasarkan studi pendahuluan, studi teoretis, dan kebaruan penelitian ditinjau dari penelitian sebelumnya, masalah penelitian ini adalah bagaimana prespektif budaya masyarakat Indonesia saat menghadapi Covid-19 yang direpresentasikan melalui fiksi mini? Tujuan penelitian ini adalah menemukan prespektif budaya masyarakat Indonesia saat menghadapi Covid-19 melalui fiksi mini.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi Hermeneutik diambil dari fenomenologi Heidegger yang melihat subyek penelitian secara ontologis (Plager, 1994). Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan fiksi mini berjudul *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Data dalam penelitian ini adalah cerpen tiga paragraf dalam buku tersebut. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan perangkat *voyant tools*. Perangkat *voyant tools* digunakan untuk melihat kata-kata yang sering muncul dalam kumpulan fiksi mini. Kata-kata yang sering muncul dari beragam penulis fiksi mini merupakan bentuk representasi budaya secara simbolis terhadap fenomena virus corona. Interpretasi simbolis tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Hipotesis Sapir Whorf dan *Cultural Studies* (Barthes, 1968). Hasil dari analisis ini

menunjukkan representasi pikiran dan budaya Indonesia dalam menghadapi virus Covid-19 melalui karya sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

Representasi budaya Indonesia dalam menghadapi Covid-19 dapat dilihat dari karya sastra berupa fiksi mini berjudul *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Karya ini dipilih karena ditulis, dikurasi, dan diterbitkan saat Indonesia sedang mengalami pandemi virus corona. *Sepersejuta Milimeter dari Corona* terbit pada April 2020 sedangkan Covid-19 masuk di Indonesia pada Februari 2020 sehingga karya ini dapat dikategorikan sebagai kumpulan fiksi mini pertama di Indonesia yang diterbitkan secara resmi untuk merespons virus corona.

3.1. Heterogenitas Karya

Kumpulan fiksi mini berjudul *Sepersejuta Milimeter dari Corona* memiliki heterogenitas yang tinggi. Ada 282 karya fiksi mini dalam satu antologi yang ditulis oleh 141 penulis yang berasal dari 62 wilayah di Indonesia. Enam puluh dua wilayah tempat penulis fiksi mini ini adalah Malang, Jombang, Boyolali, Jakarta, Lampung, Pekanbaru, Sumenep, Yogyakarta, Palembang, Lampung, Probolinggo, Mojokerto, Kediri, Sumedang, Purworejo, Semarang, Tuban, Kebumen, Solo, Flores, Medan, Blitar, Bantul, Surabaya, Bandung, Riau, Padang, Bojonegoro, Sleman, Tuban, Cibinong, Bondowoso, Purwodadi, Mojokerto, Klaten, Trenggalek, Sukabumi, Batu, Jombang, Boyolali, Jatigoro, Ngawi, Palembang, Singkawang, Demak, Lombok, Pontianak, Banyumas, Denpasar, Medan, Bogor, Tegal, Singkawang, Padang Panjang, Nganjuk, Jorong, Sumedang, Tulungagung, Flores, Cilacap, Lampung, dan Pasuruan. Ada satu tambahan lagi dari penulis fiksi mini Indonesia yang sedang berdomisili di Singapura dan kesulitan untuk kembali ke Indonesia saat fiksi mini ini dikurasi.

Sejumlah 141 penulis fiksi mini dikumpulkan karyanya oleh kurator Tengsoe Tjahjono melalui Facebook Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Rasio penulis laki-laki cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan penulis perempuan. Ada 59 penulis laki-laki dan 82 penulis perempuan yang mengirimkan karyanya.

Heterogenitas karya juga dapat dilihat berdasarkan profesi penulis. Penulis fiksi mini tentu memiliki profesi lain selain menulis dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang menulis fiksi mini digunakan sebagai hobi sambil tetap menjalankan profesi sehari-hari. Ada 35 jenis profesi penulis fiksi mini yang tergabung dalam kumpulan fiksi mini *Sepersejuta Milimeter*

dari Corona. Tiga puluh lima profesi tersebut adalah penerjemah, pembina komunitas, teknisi, guru, penulis profesional, distributor sembako, dosen, ibu rumah tangga, rohaniawan, editor, dokter gigi, ibu rumah tangga, tenaga kesehatan, *bloger*, pekerja migran Indonesia, dokter spesialis kulit, pewara, wartawan, jasa wisata, pegawai kementerian pendidikan, redaktur, seniman, konsultan manajemen, pengawas, karyawan bank, pensiunan, mahasiswa, psikolog, pelatih teater, apoteker, pelukis, aktivis, penggerak literasi, dan pustakawan.

Heterogenitas penulis fiksi mini Indonesia dapat dikatakan cukup representatif dalam menggambarkan fenomena virus corona di Indonesia. Keberimbangan penulis dari segi jenis kelamin, ketersebaran posisi penulis, hingga keberagaman profesi penulis membuat kumpulan cerpen ini dapat dikategorikan sebagai kumpulan cerpen yang heterogen. Itulah sebabnya peneliti tidak ragu untuk melihat prespektif budaya dari masyarakat Indonesia saat menghadapi Covid-19 melalui kumpulan fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona*.

3.2. Representasi Bahasa

Representasi bahasa dilihat dari penggunaan perangkat bernama voyant tools untuk melihat simbol-simbol yang muncul dalam kumpulan fiksi mini berjudul *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Perangkat voyant tools dipilih karena memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam memeriksa jumlah dan ketersebaran kata. Kata-kata merupakan simbolisasi dari bahasa. Kata-kata yang sering muncul dapat dianggap sebagai simbol yang ditampilkan.

Dalam mengamati sumber data, peneliti membiarkan objek tersebut menampakkan dirinya. Simbol-simbol dalam *Sepersejuta Milimeter dari Corona* menampakkan diri melalui kata-kata ketika dimasukkan dalam perangkat voyant tools. Peneliti sama sekali tidak mengintervensi proses penulisan karya dan melihat karya secara murni sebagai objek penelitian. Itulah sebabnya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik.

Hermeneutika memang harus berpindah dari seni pemahaman menuju ke suatu tempat yang lebih fenomenologis tentang sebuah fenomena penafsiran. Penafsiran tidak dibatasi pada sebuah teks dalam disiplin ilmu tertentu, melainkan merupakan ciri dasar dari keberadaan manusia. Model inilah yang disebut dengan hermeneutika fenomenologis.

Intensionalitas merupakan penanda utama fenomenologi yang memang berusaha untuk membongkar pengetahuan secara radikal. Intensionalitas berarti bahwa kesadaran merupakan kesadaran atas segala sesuatu. Melalui intensionalitas, fenomenon mampu

menampakkan diri pada subjek. Fenomena dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mendominasi dalam buku *Sepersejuta Milimeter dari Corona*.

Kata-kata yang mendominasi tersebut dapat dilihat dari analisis digital korpus data yang ditampilkan oleh mesin penganalisis bernama voyant tools. Korpus data dalam penelitian ini adalah kumpulan fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Total kata yang terdapat dalam korpus data ini berjumlah 67.564 kata. Berdasarkan jumlah kata tersebut, ditemukan 11.302 bentuk kata yang unik. Banyaknya kata unik ini disebabkan oleh beragamnya penulis fiksi mini yang tergabung dalam antologi fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona*.

Kumpulan fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* memiliki kepadatan kosakata 0,613 dan indeks keterbacaan sebesar 15,603 %. Data kepadatan kosakata tersebut menunjukkan bahwa kosakata yang tertulis pada buku *Sepersejuta Milimeter dari Corona* tergolong padat. Data berupa indeks keterbacaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan tergolong sukar untuk dipahami. Kategorisasi ini didasarkan pada tingkat keterbacaan dari skala Fog Index. Berdasarkan skala tersebut tingkat keterbacaan pada angka 15,6% tergolong sulit dipahami. Meskipun demikian tingkat keterbacaan ini bukan berarti sangat sulit dipahami atau bahkan tidak bisa dipahami sama sekali. Pembaca yang disasar pada tingkat keterbacaan itu adalah pembaca dewasa.

Rata-rata kata per kalimat dalam kumpulan fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* adalah 12,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kata per kalimat masih standar apabila ditujukan untuk penulisan fiksi mini. Rata-rata kata 12,1% memang ditujukan bagi wacana (dalam hal ini karya fiksi mini) yang berisi 7 hingga 8 kalimat.

Selain melihat fenomena yang tampak berupa analisis korpus data digital tersebut. Fenomena utama dalam kumpulan fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* adalah kata-kata yang sering muncul. Dari total 67.564 kata dan 11.302 bentuk kata yang unik, ternyata ada 15 kata yang sering muncul. Berikut peneliti sajikan kelima belas kata tersebut beserta masing-masing jumlahnya; rumah (465 kata), untuk (445 kata), corona (320 kata), orang (316 kata), hari (281 kata), virus (240 kata), anak (194 kata), menjadi (179 kata), ibu (155 kata), sakit (147 kata), tiba (143 kata), pulang (142 kata), dan satu (138 kata).

Rumah sebagai tempat berkeluh kesah saat corona ditunjukkan dengan jumlah kata terbanyak yang mengikutinya yaitu ‘virus’, ‘corona’, ‘Covid’, ‘19’, dan ‘sakit’. Empat kata terbanyak yang mengikuti kata ‘rumah’ tersebut menunjukkan bahwa rumah merupakan sebuah konteks utama yang dipikirkan oleh para penulis ketika bencana melanda, tepatnya bencana virus corona.

Rumah dalam kumpulan fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* berkaitan dengan kondisi keluarga, bukan hanya rumah sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat berlindung saja. Hal ini dibuktikan dengan kata lain yang menjadi kata terbanyak setelah rumah yaitu ‘pulang’, ‘tiba’, ‘orang’, ‘ibu’, dan ‘anak’. Kata-kata tersebut membuktikan bahwa rumah sangat erat dengan kelengkapan keluarga yang ada di dalamnya. Memori rumah sebagai keluarga lebih kuat dibandingkan rumah sebagai penanda memori terhadap bangunannya saja.

Rumah sebagai keluarga sekaligus menunjukkan bahwa representasi pikiran para penulis fiksi mini Indonesia ketika dilanda virus corona merujuk pada keluarga. Keluarga merupakan tempat untuk pulang bahkan ketika permasalahan besar melanda. Kondisi kembali ke rumah atau kembali pada keluarga memang sesuai dengan budaya Indonesia yang dekat dengan rumah dan keluarga.

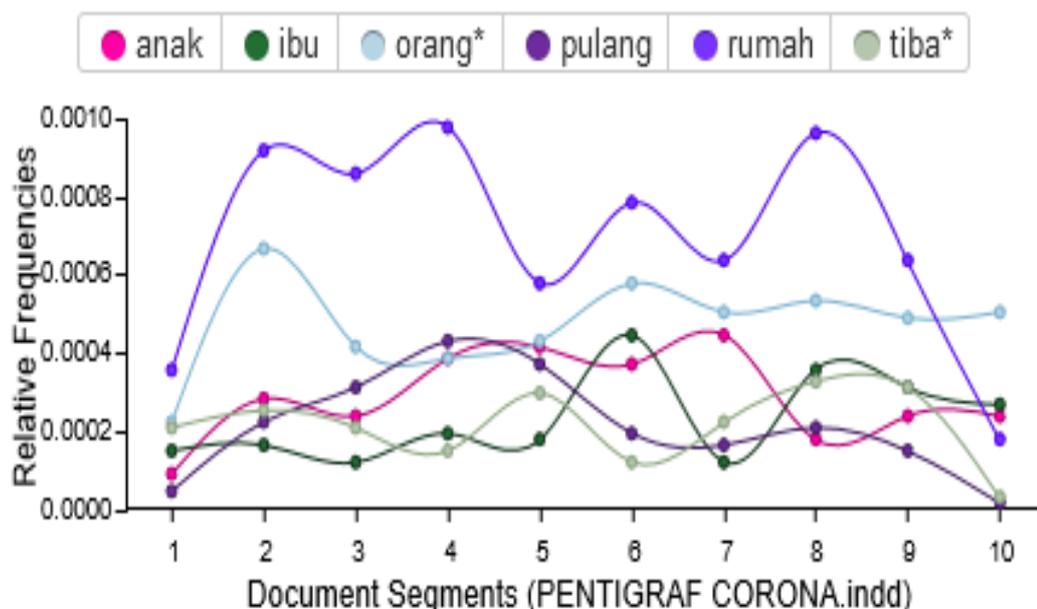


Diagram 1: Sebaran kata-kata yang sering muncul dalam Kitab Pentigraf Corona (Tangkapan Layar Vos Viewer Ardi Wina Saputra)

Diagram di atas menunjukkan bahwa rumah sebagai keluarga terlihat jelas dalam hampir semua bagian antologi fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Konektivitas antar kata per kata yang menunjukkan rumah sebagai tempat untuk pulang dan keberadaan keluarga di rumah juga dapat dilihat dari konektivitas antar-titik. Keterjalinan konektivitas antar-titik dalam setiap bagian kumpulan cerpen menunjukkan kebenaran bahwa rumah sebagai keluarga merupakan representasi yang ditampilkan oleh beragam penulis fiksi mini Indonesia.

3.4. Representasi Budaya

Dalam kebudayaan Indonesia, rumah hanyalah bangunan tetapi yang dapat menghidupi bangunan tersebut adalah keluarga. Keluarga dapat dikategorikan sempurna apabila mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri (Koentjaraningrat, 1987). Pemenuhan kebutuhan rumah tangga dalam kebudayaan Indonesia disimbolkan dengan dapur. Kasus yang ditemukan oleh Koentjaraningrat adalah bisa saja dalam satu rumah terdapat dua atau lebih rumah tangga, tetapi masih bergantung pada satu dapur utama sehingga hal itu tidak dapat dikategorikan sebagai rumah tangga. Di Kalimantan, ada satu rumah besar yang dihuni oleh beberapa rumah tangga dan di dalam rumah besar tersebut terdapat beberapa dapur karena setiap rumah tangga memiliki otoritas sendiri dalam mengelola kebutuhannya. Keluarga yang tinggal dalam rumah dianggap sempurna apabila keluarga tersebut memiliki kemampuan hingga otoritas sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan definisi rumah dan keluarga dalam budaya Indonesia yang dicetuskan oleh Koentjaraningrat, pemenuhan kebutuhan dalam menghadapi pandemi corona hendaknya dimulai dari pemenuhan kebutuhan dalam keluarga. Kebutuhan kesehatan dari keluarga menjamin kebutuhan kesehatan masyarakat. Kebutuhan tersebut juga dapat menyembuhkan penyakit yang diderita individu. Kerinduan terhadap pemenuhan kebutuhan dalam keluarga merupakan kerinduan utama yang dirindukan oleh para penulis fiksi mini Indonesia.

Selain rumah sebagai keluarga didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan, dalam budaya Indonesia keluarga didefinisikan sebagai kebersamaan. Keluarga merupakan wujud dari kegotongroyongan (Saryono, 2011). Rasa saling membutuhkan, saling tolong menolong, dan bersama dalam suatu kesatuan ada dalam keluarga.

Ketika dikaitkan dengan keluarga sebagai representasi fiksi mini bertema corona, terdapat kebutuhan dasar dari para penulis fiksi mini Indonesia yaitu kebutuhan untuk

bergotong royong dalam menyelesaikan masalah. Masalah utama yang harus diselesaikan adalah permasalahan pandemi Covid-19. Kebersamaan dalam keluarga, bergotong royong dan berkumpul dipercaya mampu meningkatkan imunitas sehingga imunitas tersebut dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Itulah sebabnya dalam masyarakat Jawa ada semboyan '*mangan ora mangan sing penting ngumpul*' yang artinya makan atau tidak makan yang penting berkumpul. Semboyan ini bukan berarti menyerah dalam keadaan dan pasrah begitu saja, tapi melalui berkumpul ada inovasi baru ada pemecahan masalah baru yang dapat dijadikan sebagai inovasi dalam menyelesaikan masalah, bahkan permasalahan utama yaitu tidak bisa makan. Apabila masalah terkait kebutuhan makanan dapat diselesaikan dengan berkumpul, permasalahan lain seperti kebutuhan kesehatan juga dapat diselesaikan ketika berkumpul bersama keluarga.

Selain bergotong royong, keluarga dalam budaya Indonesia juga berarti keselarasan. Keselarasan merupakan fitrah (Colletta & Kayam, 1987). Keselarasan berarti kemampuan untuk berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya, siang-malam, kemarau-penghujan, matahari-bulan, dan segala hal yang berhubungan seimbang. Keselarasan berarti keseimbangan, tataran makrokosmos dan mikrokosmos.

Keluarga merupakan wujud keselarasan mikrokosmos. Apabila keluarga selaras, tataran makrokosmos pun juga selaras. Dalam nilai budaya Jawa, keselarasan merupakan pondasi peletakkan nilai-nilai lainnya (Magnis-Suseno, 1984; Mulder, 1985). Itulah sebabnya keluarga merupakan pondasi dalam menyelaraskan nilai-nilai yang tidak selaras. Pembinaan utama segala aspek permasalahan kehidupan, termasuk masalah Covid-19, adalah dengan menyelaraskan keluarga. Keselarasan dalam keluarga merupakan nilai kemasyarakatan yang paling penting (Geertz, 1983). Untuk menstabilkan kembali masyarakat, yang distabilkan adalah keluarga. Anjuran pemerintah Indonesia untuk bekerja dan berkegiatan dari rumah saat Covid-19 bukan hanya sekedar membuat masyarakat kembali ke rumah tetapi lebih dari pada itu, selain kembali ke rumah, masyarakat juga diminta untuk kembali selaras bersama keluarga sehingga terciptalah kestabilan yang kondusif di masyarakat. Keselarasan merupakan poros nilai, struktur sosial budaya dan struktur fiskal masyarakat di Indonesia (Lombart, 2008).

Penelitian termutakhir mengenai keluarga di Indonesia dilakukan oleh Herawati, Diah, Resti, dan Eka dari IPB Bogor pada 2020. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa ada tiga faktor besar fungsi keluarga Indonesia yaitu fungsi agama, ekonomi, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa ternyata dapat

menjalankan fungsi keluarga secara optimal dibandingkan masyarakat kota (Herawati dkk., 2020). Ketika hasil penelitian ini dikaitkan dengan fiksi mini Indonesia, benar bahwa penulis fiksi mini didominasi oleh masyarakat perkotaan yang supersibuk sehingga kerinduan terhadap rumah dan keluarga sangat terlihat ketika mengalami bencana virus corona. Kerinduan tersebut apabila dibedah lagi ternyata berakar pada kerinduan untuk menjalankan fungsi keluarga secara kodrati dan secara optimal. Fungsi agama, kehendak untuk kembali berserah dan berharap pada Tuhan diperoleh pertama kali melalui keluarga sehingga ketika pandemi melanda maka kekokohan beragama bukan terletak pada bangunan rumah ibadah melainkan bangunan keluarga. Pada fungsi ekonomi, lagi-lagi pemenuhan kebutuhan berakar pada keluarga sama seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dengan sebutan ‘dapur’. Pada fungsi lingkungan terlihat jelas bahwa lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif untuk pemulihan sebenarnya adalah keluarga bukan lingkungan tempat karantina, rumah sakit, dan yang lainnya. Ini sama seperti pendapat Saryono dalam nilai budaya Jawa tentang filosofis keluarga sebagai dasar kebersamaan dan kesatupaduan.

4. Simpulan

Setiap kali terdapat wabah besar yang melanda Indonesia, ada saja masyarakat yang mengekspresikan dalam bentuk karya sastra. Ekspresi tersebut dibuat secara lisan dan tulis. Karya sastra tentang wabah di Indonesia dibuat mulai zaman sastra lisan hingga sastra tulis. Pada tahun 2020, masyarakat Indonesia juga menghadapi wabah besar bernama virus Covid-19. Para penulis fiksi mini Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia bersatu untuk membuat antologi kumpulan fiksi mini berjudul *Sepersejuta Milimeter dari Corona*.

Kehadiran fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona* bukan hanya sebagai sarana ekspresi saja melainkan juga sebagai penanda memori keberadaan wabah Covid-19 di Indonesia. Sebagai sebuah penanda memori, Covid-19 dapat dilihat melalui prespektif budaya masyarakat Indonesia.

Setiap sastra wabah memiliki prespektif budaya yang berbeda bergantung ruang dan waktu sastra wabah itu ditulis. Dalam fiksi mini *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Prespektif budaya Indonesia yang ditampilkan oleh masyarakat Indonesia adalah budaya keluarga. Keluarga dianggap sebagai pondasi dalam menyelesaikan segala permasalahan termasuk permasalahan yang ada di luar keluarga tersebut.

Keluarga dianggap sebagai mikrokosmos sehingga keinginan untuk kembali pulang, kembali ke rumah dan membenahi keselarasan paling dasar yaitu keselarasan di rumah

merupakan sesuatu yang urgen atau harus dilakukan. Rumah bagi masyarakat Indonesia bukan hanya sekedar bangunan atau tempat untuk berlindung. Esensi rumah yaitu keluarga lebih penting daripada eksistensi bangunan rumah itu sendiri. Dengan menjaga keselarasan keluarga, terjagalah keselarasan alam semesta dan bencana Covid-19 segera berakhir. Keluarga sebagai produk budaya pembentuk keselarasan tetap dipercaya oleh masyarakat Indonesia untuk menyelesaikan segala permasalahan, termasuk permasalahan Covid-19.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih pada Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia (KPI), khususnya pada pengagas cerpen tiga paragraf, Dr. Tengsoe Tjahjono, M.Pd. atas kolaborasi berbagi data demi kelancaran penelitian ini. Terima kasih kepada Prof. Djoko Saryono, Prof. Anas Ahmadi, dan Prof. Darni atas saran yang diberikan dalam penelitian selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H., & Harpham, G. (2014). *A glossary of literary terms*. Cengage learning.
- Afnan, D. (2022). Mitos Larangan Menikah antara Orang Jawa dengan Orang Sunda dalam Perspektif Masyarakat Modern. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 157–176.
- Alesina, A., & Giuliano, P. (2015). Culture and institutions. *Journal of Economic Literature*, 53(4), 898–944.
- Al-Sharqi, L., & Abbasi, I. S. (2015). Flash fiction: A unique writer-reader partnership. *Studies in Literature and Language*, 11(1), 52–56.
- Banda, M. M. (2023). Diskursus Keindonesiaan dalam Tonil “Rahasia Kelimutu” Karya Bung Karno: Alih Wahana dari Mitos Danau Kelimutu. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 229–248.
- Barr, L. (2010). *Short, shorter, shortest stories by Shua*. JSTOR.
- Barthes, R. (1968). *Elements of semiology*. Macmillan.
- Barthes, R. (1977). *Elements of semiology* (Vol. 4). Macmillan.
- Batchelor, K. E., & King, A. (2014). Freshmen and five hundred words: Investigating flash fiction as a genre for high school writing. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 58(2), 111–121.
- Bennett, T., Grossberg, L., & Morris, M. (2013). *New keywords: A revised vocabulary of culture and society*. John Wiley & Sons.

- Ben-Porat, Z. (2011a). From flash fiction to nano-literature or what can be learned from 6 word long micro-stories. *Atas Do Simpósio Internacional "Microcontos e Outras Microformas"*. Centro de Estudos Humanísticos. Universidade Do Minho, Braga, Portugal.
- Ben-Porat, Z. (2011b). From flash fiction to nano-literature or what can be learned from 6 word long micro-stories. *Atas Do Simpósio Internacional "Microcontos e Outras Microformas"*. Centro de Estudos Humanísticos. Universidade Do Minho, Braga, Portugal.
- Casto, P. (2015). Flashes on the meridian: Dazzled by flash fiction. *Riding the Meridian*, Ed. Jennifer Ley, 1(2), 13.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2006). *Language and mind*. Cambridge University Press.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language*.
- Colletta, N. J., & Kayam, U. (1987). Kebudayaan dan pembangunan: sebuah pendekatan terhadap antropologi terapan di Indonesia. (*No Title*).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Crum, M. (2017). Twitter Fiction Reveals The Power Of Very, Very Short Stories. *The Huffington Post*.
- Deopa, N., & Fortunato, P. (2022). Language and the cultural markers of COVID-19. *Social Science & Medicine*, 301, 114886.
- Durante, R., Guiso, L., & Gulino, G. (2021). Asocial capital: Civic culture and social distancing during COVID-19. *Journal of Public Economics*, 194, 104342.
- Egger, P. H., & Lassmann, A. (2015). The causal impact of common native language on international trade: Evidence from a spatial regression discontinuity design. *The Economic Journal*, 125(584), 699–745.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra: Teori, langkah dan penerapannya*. Media Pressindo.
- Epp, M. (2022). Physical and Figural Animals in Patrick Deville's Peste & Choléra. *Neophilologus*, 1–14.
- Essebo, M. (2022). Storying COVID-19: fear, digitalisation, and the transformational potential of storytelling. *Sustainability Science*, 17(2), 555–564.
- Estok, S. C. (2021). Camus, Roth, Covid-19: the dangers of forgetting. *Neohelicon*, 48, 503–514.
- Eugster, B., Lalive, R., Steinhauer, A., & Zweimüller, J. (2011). The demand for social insurance: does culture matter? *The Economic Journal*, 121(556), F413–F448.

- Ferguson, J. (2010). *Border markers*.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa* (Issue 4). Pustaka Jaya.
- Georgakopoulou, A. (2007). *Small stories, interaction and identities* (Vol. 8). John Benjamins Publishing.
- Greenshields, W. (2021). “Christianity is an epidemic”: on Hölderlin and the plague. *Neohelicon*, 48, 477–492.
- Guimaraes, J. F. (2009). The short-short story: The problem of literary genre. *International Symposium on Genre Studies, Caxias Do Sul, Brazil. Paper Retrieved from [Http://Www.Ucs.Br/Ucs/TplSiget/Extensao/Agenda/Eventos/Vsiget/Portugues/Anais/TeXtos Autor/Arquivos/the Short Short Story the Problem of Literary Genre. Pdf](http://www.Ucs.Br/Ucs/TplSiget/Extensao/Agenda/Eventos/Vsiget/Portugues/Anais/TeXtos Autor/Arquivos/the Short Short Story the Problem of Literary Genre. Pdf)*.
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2006). Does culture affect economic outcomes? *Journal of Economic Perspectives*, 20(2), 23–48.
- Hall, S. (2006). Cultural studies and its theoretical legacies. In *Stuart Hall* (pp. 272–285). Routledge.
- Halliday, M. A. K. (2009). Methods–techniques–problems. *Continuum Companion to Systemic Functional Linguistics*, 59–86.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihastuti, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213–227.
- Hoijer, H. E. (1954). *Language in culture; conference on the interrelations of language and other aspects of culture*.
- HUMBOLDT, W. Von. (n.d.). *Linguistic variability and intellectual development (traducción inglesa de GC Buck y FA Raven)*. Philadelphia, University of Pennsylvania Press, [1836].
- Hussein, B. A.-S. (2012). The sapir-whorf hypothesis today. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(3), 642–646.
- Jayanti, C. T. (2017). Wacana fiksi mini bahasa Indonesia: Analisis struktur, keterpaduan, permainan bahasa, dan fungsi. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 44(2), 175–187.
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217–234.
- Leak, A. N. (1994). *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler.
- Lenneberg, E. H. (1964). *New directions in the study of language*.
- Lombart, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*.

- Lucht, B. (2014). Flash Fiction: Literary fast food or a metamodern (sub) genre with potential. *2nd Human And Social Sciences at the Common Conference*, 17–21.
- Lukin, A. (2017). Ideology and the text-in-context relation. *Functional Linguistics*, 4(1), 1–17.
- Magnis-Suseno, F. (1984). Etika jawa. *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masih, T. L. (2009). *Field guide to writing flash fiction: Tips from editors, teachers, and writers in the field*. Rose Metal Press.
- Meisenberg, B. R. (2021). “Heroism” “duty” and “decency” in pandemic medicine: lessons from Camus on fighting plagues. *Journal of General Internal Medicine*, 1–2.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moruzi, K., Chen, S. W. S., & Venzo, P. (2022). Public Health, Polio, and Pandemics: Fear and Anxiety about Health in Children’s Literature. *Children’s Literature in Education*, 53(1), 97–111. <https://doi.org/10.1007/s10583-021-09439-8>
- Mousavi, M., & Mousavi, S. M. A. (2014). Flash Fiction, Defamiliarization and Cultural Criticism: A Case Study of. Salahshoor’s Please Smile. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(7), 1.
- Mukid, A. dkk. (2020). *Sepersejuta Milimeter dari Corona* (T. Thajono, Ed.). Tankali.
- Mulder, N. (1985). Pribadi dan masyarakat di Jawa: penjelajahan mengenai hubungannya, Yogyakarta, 1970-1980. (*No Title*).
- Nelles, W. (2012). Microfiction: What makes a very short story very short? *Narrative*, 20(1), 87–104.
- Nurfajrin, D. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk pada Masyarakat Sunda: Hegemoni dan Representasi Identitas. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 24–42.
- Omar, A., Ibrahim Elghayesh, B., & Ali Mohamed Kassem, M. (2019). Authorship attribution revisited: The problem of flash fiction a morphological-based linguistic stylometry approach. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume*, 10.
- Piaget, J. (2005). *Language and Thought of the Child: Selected Works vol 5*. Routledge.
- Plager, K. (1994). Hermeneutic phenomenology. *Interpretive Phenomenology: Embodiment, Caring, and Ethics in Health and Illness*, 65–83.
- Reaske, C. R. (1966). How to analyze poetry. (*No Title*).
- Rokib, M. (2022). Gerak komunitas fiksi mini di ruang siber. *International Joint Conference on Arts and Humanities*.
- Sapir, E. (1929). The status of linguistics as a science. *Language*, 207–214.

- Saputra, A. W. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Mejalan Menghadapi Pandemi dalam Cerpen “Dongkrek” Karya Hendy Pratama: Perspektif Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 99–113.
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020a). Pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat era disrupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 131–141.
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020b). Resonansi kampung pentigraf sebagai komunitas sastra 4.0 Indonesia. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82–98.
- Sari, A. V., & Wiyatmi, W. (2021). Sexual Politics in Fiksimini: Analysis of Feminist Critical Discourse. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 4(2), 111–119.
- Saryono, D. (2011). Sosok nilai budaya Jawa: rekonstruksi normatif-idealistis. *Aditya Media Publishing*, 2011.
- Shapard, R., & Thomas, J. (2007). New sudden fiction: Short-short stories from America and beyond. (*No Title*).
- Shofa, A. M. A., & Saputra, A. W. (2021). National pentigraf as citizenship education innovation for millennial generations. In *Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0* (pp. 158–162). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003180128-30>
- Tarrayo, V. N. (2018). Beauty in Brevity: Capturing the Narrative Structure of Flash Fiction by Filipino Writers. *Journal on English Language Teaching*, 8(2), 36–56.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2004). *Language, society and power: An introduction*. Routledge.
- Tjahjono, T. (2018). Meneroka dapur pentigraf: Ke arah kegiatan apresiasi tiga paragraf. *Penerbit Delima*.
- Tjahjono, T. (2020). *Berumah dalam Sastra Tiga*. Tankali.
- Whorf, B. (1946). *The Hopi language, Toreva dialect*. *Linguistic Structures of Native America*, ed. by H. Hoijer, 158–183. New York: The Viking Fund. Inc.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: selected writings of....(Edited by John B. Carroll)*.